

ISLAM DI SPANYOL DAN SISILIA

Oleh: M. Dahlan

Abstrak

masuknya Islam di Spanyol tidak lepas dari keberhasilan Thariq ibn Ziyad mengalahkan raja Roderick, sehingga kemenangan ini menjadi modal utama bagi Thariq ibn Ziyad dan pasukannya untuk menaklukkan kota-kota penting yang ada di Spanyol. Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam di sana serta peradabannya, baik dalam hubungan politik, sosial, maupun ekonomi dan peradaban antar Negara. Adapun kemajuan intelektual yang di dalamnya terdapat ilmu filsafat, sains, fikih, musik dan kesenian, begitu juga dengan bahasa dan sastra, dan kemegahan pembangunan fisik. kemunduran Islam di Spanyol terbagi menjadi dua yaitu: Faktor internal dan Faktor Eksternal. Islam di Sisilia, penguasaan pulau ini berpindah-pindah dalam beberapa abad mulai dari Yunani, Cartage, Romawi, Vandals, dan Byzantium, barulah kemudian dikuasai oleh kaum Muslimin. Kemajuan dunia barat (Eropa) tidak terlepas dari peranan pulau Sisilia, yang merupakan sarana yang paling penting dalam mentransfer khazanah ilmu pengetahuan dan kehidupan spritual umat Islam.

Kata Kunci: Islam; Spanyol; Sisilia

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spanyol adalah sebuah Negara yang pernah ditaklukkan oleh Islam untuk mengembangkan agama Islam di negeri tersebut. Ketika Islam masuk ke negeri Spanyol, negeri ini banyak mengalami peradaban yang pesat baik dari kebudayaan maupun pendidikan Islam, karena Spanyol didukung negerinya yang subur dengan penghasilan ekonomi yang cukup tinggi

sehingga menghasilkan para pemikir hebat. Spanyol mengalami perkembangan pesat dan kebudayaan dan pendidikan Islam yang dimulai dengan mempelajari ilmu agama dan sastra, kemudian meningkat dengan mempelajari ilmu-ilmu akal. Dalam waktu relatif singkat Cordova dapat menyaingi Baghdad dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesastraan.¹ Karena itu kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.

Spanyol merupakan tempat paling strategis bagi Eropa pada waktu itu untuk menggali peradaban Islam yang tak tertandingi baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar agama. Orang-orang Eropa menjadi saksi sejarah bahwa Spanyol dibawah panji Islam jauh meninggalkan negara-negara tetangganya di Eropa terutama di bidang pemikiran, sains, dan peradaban.²

Ibukota Spanyol Islam yang dalam bahasa Arab disebut al-Andalus (dari kata Vandals). Dulunya bernama Iberia. Ketika Romawi berkuasa (abad ke 2) mereka menamainya "Asbania" (pantai Marmot). Spanyol adalah sebuah propinsi yang beribukota Cordova pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Barat (1756-1031 M), luas wilayahnya 13.727 km² dan jumlah penduduknya sekitar 782.999 jiwa.³ Islam pada masa ini telah berubah menjadi dokumen sejarah tersendiri bagi perjalanan masa-masa keemasan Islam yang patut menjadi perhatian bagi generasi sekarang.

Menurut Philip K. Hitti bahwa umat Islam pada masa 711-1490 M pernah mencatat satu-satunya lembaran tercemerlang di dalam sejarah pemikiran orang Eropa dan pada abad pertengahan, *the golden age* (masa keemasan). Akan tetapi, meskipun pemerintah tersebut pernah berjaya dan bergensi di Eropa, namun harus diakui pula bahwa pemerintahan tersebut juga mengalami kemunduran, bermula ketika meninggalnya al Hakam II dan akhirnya secara berlahan-lahan daulat tersebut menemui kehancurannya.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 87.

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmilan Press LTD, 1974), h. 526-530.

³ Hasan Muarif Anbari, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 275.

Selain Spanyol, Islam juga menaklukkan sebuah pulau yang disebut dengan nama Sisilia. Sisilia merupakan sebuah pulau di Laut Tengah, letaknya di sebelah selatan semenanjung Italia, dipisahkan oleh selat Messina. Antara penaklukan Sisilia dan Spanyol oleh umat muslim pada awalnya sama-sama didorong untuk meluaskan Islam, tetapi berbeda dalam penerimaannya. Spanyol menerima kedatangan Arab tanpa perlawanan yang berarti, kemudian memeluk Islam. Sedangkan Yunani dan Latin di Sisilia memilih memberikan perlawanan gigih, tidak tersedia begitu saja menyerahkan kota-kotanya, dan tidak mudah menerima agama si penakluk. Untuk mengetahui sejarah Islam masuk di Spanyol dan Sisilia lebih detailnya, maka penulis mencoba mengkaji dari asal-usul, kemajuan dan kemundurannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul masuknya Islam di Spanyol ?
2. Bagaimana kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di Spanyol ?
3. Bagaimana asal-usul masuknya Islam di Sisilia?
4. Bagaimana kemajuan dan kemunduran Islam di Sisilia?

BAB II PEMBAHASAN ISLAM DI SPANYOL

A. Asal–Usul Masuknya Islam Ke Spanyol

Islam pertama kali masuk ke Spanyol pada tahun 711 M melalui jalur Afrika Utara. Spanyol sebelum kedatangan Islam dikenal dengan nama Iberia/ Asbania, kemudian disebut Andalusia, ketika negeri subur itu dikuasai bangsa Vandal. Dari perkataan Vandal inilah orang Arab menyebutnya Andalusia.⁴ Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abd al-Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu.

⁴ Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan(KDT), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1996), h.

Pada masa Khalifah al-Walid, Hasan ibn Nu'man sudah digantikan oleh Musa ibn Nushair. Di zaman al-Walid itu, Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.⁵

Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu dari pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu provinsi dari Khalifah Bani Umayyah memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah ibn Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa al-Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, dikawasan ini terdapat kantung-kantung yang menjadi basis kekuasaan kerajaan Romawi, yaitu kerajaan Gotik. Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Tharik ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada diantara Maroko dan benua Eropa itu dengan satu pasukan perang lima ratus orang di antaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa ibn Nushair pada tahun 711 M mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad.⁶

Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penaklukan Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan itu kemudian menyeberangi selat di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya, dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dalam pertempuran di Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: Amzah, 2010), h.162.

⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 628.

seperti Cordova, Granada dan Toledo (Ibu kota kerajaan Goth saat itu).⁷ Kebudayaan Islam memasuki Eropa melalui beberapa jalan, antara lain melewati Andalusia. Ini karena kaum muslimin telah menetap di negeri itu sekitar abad 8 abad lamanya. Pada masa itu kebudayaan Islam di negeri itu mencapai puncak perkembangannya. Kebudayaan Islam di Andalusia mengalami perkembangan yang pesat diberbagai pusatnya, misalnya Cordova, Sevilla, Granada, dan Toledo.⁸

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre. Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tahun 99 H/717 M, dengan sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Prancis Selatan. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang geraknya dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh ke Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia. Adapun kemenangan – kemenangan yang dicapai umat Islam nampak begitu mudah, hal itu dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal, yaitu :

a. Faktor eksternal,

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal ini adalah suatu keadaan yang terdapat dalam negeri Andalusia itu sendiri. Dimana saat itu kondisi sosial, politik dan ekonomi negeri ini dalam keadaan menyedihkan.⁹ Secara politik wilayah Andalusia terkoyak-koyak dan terbagi-bagi kedalam beberapa negeri kecil. Ditambah penguasa yaitu aliran Gothic bersikap tidak toleran terhadap aliran agama penguasa yaitu aliran Monofisit, apalagi terhadap penganut agama lain. Sementara penganut agama terbesar penduduk Andalusia adalah agama yahudi, mereka dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Rakyat dibagi kepada kelas-kelas sehingga keadaannya diliputi oleh kemelaratan, ketertindasan, ketiadaan persamaan hak.

b. Faktor internal,

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 89.

⁸ Abdul Mun'im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (t.t: Pustaka,1997), h.182.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 91.

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa Islam, termasuk tokoh-tokoh pejuang dan para prajurit Islam yang terlibat dalam menaklukkan wilayah Andalusia pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu dan penuh percaya diri. Yang tak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum muslimin itu menyebabkan Andalusia menyambut kehadiran Islam disana.¹⁰

Dalam kurung waktu 7,5 abad Islam Spanyol telah berkembang dengan pesatnya yang pada gilirannya mampu membawa dampak yang sangat besar bagi dunia keilmuan dan pengetahuan yang terjadi di Eropa pada Umumnya. Selama Islam berkuasa di Spanyol, banyak terdapat penguasa negeri yang memerintah, di antaranya adalah :

1. Amir- Amir Bani Umayyah,
2. Khalifah-khalifah Bani Umayyah,
3. Daulah Ziriyah di Granada,
4. Daulah Bani Hamud di Malaga,
5. Daulah Bani Daniyah,
6. Daulahh Bani Najib dan Bani Hud di Saragosa,
7. Daulah Aniriyah di Valensia,
8. Daulah Bani Ubbad di Sevilla,
9. Daulah Jahuriyah di Cordova,
10. Daulah Bani Zin-Nun di Toledo, dan
11. Daulah Bani Ahmar di Spanyol.¹¹

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam memainkan peran yang sangat besar. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

1. Periode Pertama (711-755 M)

Pada Periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus.

¹⁰ <http://makalah-for-you.blogspot.co.id/2014/07/makalah-sejarah-peradaban-islam-di.html>, di akses pada tanggal 23/06/16.

¹¹ Abdullah Salim, *Sumbangan Andalusia Kepada Dunia Barat* (Semarang: Unisullah Press, 1999), h. 8.

Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum terkendali akibat gangguan keamanan di beberapa wilayah, karena pada masa ini adalah masa peletakan dasar, asas dan invasi Islam di Spanyol. Hal ini ditandai dengan adanya gangguan dari berbagai pihak yang tidak senang kepada Islam. Sentralisasi kekuasaan masih di bawah Daulat Umayyah di Damaskus.¹²

Sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan yang tidak tunduk pada pemerintahan Islam juga terus mengganggu stabilitas politik dan keamanan. Karena seringnya terjadi konflik maka dalam periode ini Islam Spanyol belum melakukan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abd Rahman al-Dakhil ke Spanyol tahun 755 M.¹³

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar *al-Dakhil* (yang masuk ke Spanyol).¹⁴ Dan adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kerajaan Bani Abbas, ketika Bani Abbas berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Adapun urutan keamiran Bani Umayyah di Spanyol sebagai berikut:¹⁵

a. Abd al-Rahman al-Dakhil (755-788 M)

Adalah amir pertama, dikenal dengan nama Abdul Rahman I, cucu dari Hisyam Khalifah Umayyah, yang berhasil lolos dari kejaran Bani Abbas ketika berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya dia mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Dengan dukungan bangsa Barbar dari Afrika Utara dan Syiria pada masa rezim Umayyah di Spanyol. Rezim baru ini mengikuti pola-pola pemerintahan

¹² A. Mukti Ali, *Sejarah Islam Pramodern*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 319.

¹³ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1981), h. 134.

¹⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah III, Pengantar Studi Sejarah kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 14-15.

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 95.

lokal, dan membentuk angkatan bersenjata terdiri dari para klien dari pyreness.

Abdurrahman al-Dakhil diangkat sebagai Gubernur Cordova pada bulan Desember 755 M dan bulan Mei berikutnya Abdurrahman al-Dakhil membangun tempat tinggal di kota itu serta mengangkat dirinya sebagai amir. Abdurrahman al-Dakhil memasuki Spanyol pada tahun 755 M. dan diberi gelar *al-Dakhi>l* (yang masuk ke Spanyol). Abdurrahman al-Dakhil memperindah kota-kota, membangun benteng-benteng yang kokoh dan istana, serta meletakkan batu yang pertama untuk membangun mesjid yang terbesar nantinya di belahan Dunia Islam maupun, yang dilakukan dua tahun sebelum wafatnya tahun 789 M.

b. Hisyam Ibnu Abdurrahman (788-796 M)

Adalah anak dari Abdurrahman al-Dakhil yang ditunjuk untuk menggantinya. Dikenal sebagai Hisyam I yaitu amir kedua. Merupakan pemimpin yang takwa dan wara'. Pada masa ini tersebar madzhab Maliki di Spanyol yang berasal dari Imam Malik ibn Anas yang berpusat di Madinah. Madzhab Maliki disebarkan oleh Ziyad ibn Abdurrahman, seorang ulama yang belajar ke Madinah untuk mempelajari Madzhab Maliki secara langsung dari Imam Malik.¹⁶

Pada masa ini Hisyam I menghadapi pemberontakan yang dilancarkan oleh saudaranya di Toledo yakni Abdullah dan Sulaiman. Hisyam mengarahkan perhatiannya ke wilayah Utara. Umat Kristen yang melancarkan gangguan keamanan ditindasnya sekaligus berhasil mengalahkan kekuatan Perancis. Kota Norebonne ditaklukkannya, sementara suku Gakicia mengajukan perundingan perdamaian.¹⁷

Hisyam merupakan penguasa yang adil dan murah hati khususnya terhadap rakyat lemah dan miskin. Ia membangun jembatan Cordova dan merampungkan pembangunan mesjid dan gereja yang dibangun oleh ayahnya. Ulama Spanyol menduduki tempat yang tinggi di kerajaan dan memberi nasehat kepada penguasa.¹⁸ Hisyam ibnu Abdurrahman

¹⁶ M. Mansyur Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Indonesia Spirit Foundation, 2004), h. 188.

¹⁷ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, tth), h. 44.

¹⁸ M. Mansyur Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 188.

memerintah selama 8 tahun dan wafat pada tahun 796 M. kendali pemerintahan diteruskan oleh anaknya Hakam ibn Hisyam.¹⁹

Pada masa ini umat Islam di Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik, peradaban serta pendidikan. Abdurrahman mendirikan mesjid Cardova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar di Spanyol. Kemudian penerus-penerusnya yang lain seperti Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran, sedangkan Abdurrahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pada masa Abdurrahman al-Ausath ini pemikiran filsafat mulai masuk, maka ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol mulai semarak.²⁰

3. Periode Ketiga (912-916 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III, yang bergelar “An-Nasir” sampai munculnya *mulu>k al-t}awa>if* (raja-raja kelompok). Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa dengan “Khalifah”. Pada periode ini juga umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi Daulat Abbasiyah di Bagdad. Abdurrahman an-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan.²¹

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pimpinan raja-raja golongan atau *Al-mulu>k al – T}awa>if*, yang berpusat di suatu kota seperti Siville, Toledo dan sebagainya. Yang terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Pada priode ini umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya, orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun, kehidupan politik tidak stabil, namun, kehidupan intelektual terus berkembang pada

¹⁹ M. Mansyur Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 118.

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 95.

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 96-97.

periode ini, istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana keistana lain.²²

5. Periode Kelima (1086-1248 M)²³

Pada periode ini, Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas “Undangan” penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Kristen. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Karena perpecahan di kalangan raja-raja Muslim, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia berhasil untuk itu. Akan tetapi, penguasa-penguasa sesudah ibn Tasyfin adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti ini berakhir, baik di Afrika Utara maupun dinasti Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M.

Di Spanyol sendiri, sepeninggal dinasti ini, pada mulanya kembali dinasti-dinasti kecil, tapi hanya berlangsung tiga tahun. Pada tahun 1146 M penguasa dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumart (w. 1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd Al-Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh kebawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa decade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi, tidak lama setelah itu, Muwahhidun mengalami keambrokan. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* h. 97-98.

²³ M. Mansyur Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 121-122.

serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.²⁴

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir, karena perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya, karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta.

Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup merasa puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian, hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.²⁵

B. Kemajuan dan Kemunduran Islam di Spanyol

I. Kemajuan Islam di Spanyol

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran peradaban dan kebudayaan yang sangat brilian dalam Yunani-Arab ke Eropa pada abad XII. Minat terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan serta filsafat mulai dikembangkan pada abad IX M selama pemerintahan penguasaan Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad Ibn Abd Al-Rahman (832-886 M).²⁶

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 98-99.

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 99-100.

²⁶ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 35.

Berdasarkan literatur-literatur yang membahas sejarah pendidikan dan sejarah peradaban Islam secara garis besar pendidikan Islam di Spanyol terbagi pada dua bagian atau tingkatan, yaitu:

1. Kuttab

Pada lembaga pendidikan *kuttab* ini para siswa mempelajari beberapa bidang studi dan pelajaran-pelajaran yang meliputi fiqih, bahasa dan sastra serta musik dan kesenian.

a. Fiqih

Dalam bidang fiqih, karena Spanyol Islam menganut Madzhab Maliki, maka para ulama memperkenalkan materi-materi fiqih dari madzhab Imam Maliki. Para Ulama yang memperkenalkan madzhab ini antara lain Ziyad ibn Abd al-Rahman, perkembangan selanjutnya dilanjutkan oleh Ibn Yahya yang menjadi *qa>dji>* pada masa Hisyam ibn Abd Rahman. Ahli-ahli fiqih lainnya diantaranya Abu Bakr ibn Al-Quthiyah, Munzir ibn Said Al-Baluthi dan Ibnu Hazm yang terkenal.²⁷

b. Bahasa dan Satra

Karena bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi dan bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Bahasa Arab ini diajarkan kepada murid-murid dan para pelajar, baik yang Islam maupun non Islam. Dan hal ini dapat diterima oleh masyarakat, bahkan mereka rela menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, sehingga mereka terampil dalam berbicara maupun dalam tata bahasa.

c. Musik dan Kesenian

Sya'ir merupakan ekspresi utama dari peradaban Spanyol. Pada dasarnya sya'ir Spanyol didasarkan pada model-model sya'ir Arab membangkitkan sintiment prajurit dan interes faksional para penakluk Arab. Dalam bidang musik dan seni, Spanyol Islam memiliki tokoh seniman yang sangat terkenal, yaitu al-Hasan ibn Nafi dikenal dengan julukan *Ziryab* (789-857). Setiap kali ada pertemuan di Cordova, *Ziryab* selalu mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai pengubah lagu, ilmu yang dimilikinya itu diajarkan kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dan juga kepada budak-budak sehingga kemasyhurannya tersebar luas.²⁸

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* h. 103.

²⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983), h. 88.

2. Pendidikan Tinggi

Masyarakat Arab yang berada di Spanyol merupakan pelopor peradaban dan kebudayaan juga pendidikan, antara pertengahan abad kedelapan sampai dengan akhir abad ketiga belas. Melalui usaha yang mereka lakukan, ilmu pengetahuan kuno dan ilmu pengetahuan Islam dapat ditransmisikan ke Eropa. Bani Umayyah yang berada di bawah kekuasaan al-Hakam menyelenggarakan pengajaran dan telah memberikan banyak sekali penghargaan kepada para sarjana. Ia telah membangun Universitas Cordova berdampingan dengan mesjid Abdurrahman III yang selanjutnya tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang terkenal diantara jajaran lembaga pendidikan tinggi lainnya di dunia. Universitas ini menandingi dua Universitas lainnya, yaitu Al-Azhar di Cairo dan Nizamiyah di Bagdad, dan telah menarik perhatian para pelajar tidak hanya dari Spanyol, tetapi juga dari tempat lain seperti dari Negara-negara Eropa, Afrika, dan Asia.²⁹

Di antara para Ulama yang bertugas di Universitas Cordova adalah Ibnu Quthaibah yang dikenal sebagai ahli tata bahasa dan Abu Ali Qali yang dikenal sebagai pakar filologi. Universitas ini memiliki perpustakaan yang menampung koleksi sekitar empat juta buku. Universitas ini mencakup jurusan yang meliputi astronomi, matematika, kedokteran, teologi dan hukum, Jumlah muridnya mencapai seribu orang. Selain itu juga di Spanyol terdapat Universitas Sevilla, Malaga, dan Granada. Mata kuliah yang diberikan di universitas-universitas tersebut meliputi teologi, hukum Islam, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi. Sebagai prasasti pada pintu gerbang Universitas yang disebutkan terakhir ditulis sebagai berikut: Dunia ini ditopang oleh empat hal, yaitu pengajaran tentang kebijaksanaan, keadilan dari penguasa, ibadah dari orang-orang yang shaleh dan keberanian yang pantang menyerah.³⁰

a. Filsafat

Atas inisiatif Al-Hakam (961-976 M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Bagdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam. Apa yang dilakukan oleh para pemimpin Dinasti Bani Umayyah di Spanyol ini merupakan

²⁹ Zainuddin Alavi, *Muslim Education Thought in the Middle Age*, Terj. Abuddin Nata, (Bandung: Angkasa, 2000), h. 16.

³⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 135.

persiapan untuk melahirkan filosof-filosof besar pada masa sesudahnya.³¹ Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Zaragoza, ia pindah ke Sevilla dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia muda. Seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina di Timur.³²

Bagian akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibnu Rusyd dari Cordova, ia lahir tahun 1126 M dan wafatnya tahun 1198 M. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah klasik tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli fiqih dengan karyanya yang termasyhur *Bidayah al-Mujtahid*.³³

b. Sains

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain juga berkembang dengan baik. Abbas ibn Farnas termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ia adalah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.³⁴ Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim di Mediterania dan Sisilia. Dan Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudera Pasai dan Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada. Itulah sebagian naman-nama besar dalam bidang sains.³⁵

Adapun kemajuan dari segi kebudayaannya terlihat dari kemegahan pembangunan fisiknya. Orang-orang Arab memperkenalkan pengaturan hidrolik untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah hujan, waduk (kolam) dibuat untuk konservasi (penyimpanan air). Pengaturan hidrolik itu dibangun dengan memperkenalkan roda air (*water wheel*) asal Persia yang dinamakan *na'urah* (Spanyol: Noria). Di samping

³¹ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 357.

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 101.

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 101-102.

³⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah kebudayaan Islam*, h. 86.

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 102.

itu, orang-orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun dan taman-taman.³⁶ Industri, disamping pertanian dan perdagangan, juga merupakan tulang punggung ekonomi Spanyol Islam. Di antaranya adalah tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang-barang tembikar.

Namun demikian, pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah mesjid Cardova, kota al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, Istana al-Makmun, sesjid Seville, dan Istana al-Hamra di Granada.

II. Kemunduran Islam di Spanyol

Ada beberapa penyebab kemunduran dan kehancuran Islam di Andalusia sekaligus menunjukkan kekuatan Islam di Andalusia tak berdaya lagi. Kemajuan dan kejayaan yang pernah dinikmati oleh umat Islam Andalusia selama berabad-abad sekarang hanya tinggal sejarah yang dapat dibaca, dikenang dan menjadi pelajaran yang berharga. Diantara penyebab kemunduran dan kehancuran Islam di Andalusia Spanyol, penulis membaginya menjadi dua bagian yaitu adanya faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

A. Faktor dari Luar (internal)

1. Sistem peralihan kekuasaan atau kekhalifaan yang kurang jelas

Salah satu penyebab kemunduran dan kehancuran suatu dinasti adalah perebutan kekuasaan antara elit penguasa maupun antarputra mahkota. Terjadinya perebutan kekuasaan ini menyebabkan perang antara elit atau keluarga yang pada akhirnya dapat menggerogoti kekuatan dan stabilitas negara. Sama halnya sistem pengangkatan khalifah yang kurang jelas, seperti di antara anggota keluarga bani Umayyah saling memperebutkan kekuasaan, mereka saling mengklaim dirinya bahwa ia merasa lebih berhak untuk menjadi khalifah, di samping itu pula boleh jadi kalangan pembesar-pembesar kerajaan yang bukan dari kalangan mereka juga berambisi menduduki kekhalifahan, akibat inilah menjadi pemicu perang saudara di antara umat Islam.

2. Munculnya *Muluk Al-Tawawif* (kerajaan-kerajaan kecil)

³⁶ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Cet. II; Jakarta: P3M, 1986), h. 67.

Munculnya *Muluk Al-Tjawa* (dinasti-dinasti kecil), secara politis telah menjadi indikasi akan kemunduran Islam di Spanyol, karena dengan terpecahnya kekuasaan khalifah menjadi dinasti-dinasti kecil, kekuatan pun terpecah dan lemah. Keadaan ini membuka peluang bagi penguasa provinsi pusat untuk mempertahankan eksistensinya. Masing-masing dinasti menggerakkan segala daya upaya termasuk meminta bantuan orang-orang Kristen.³⁷ Melemahnya kekuasaan Islam secara politis telah dibaca oleh orang-orang Kristen dan tak disia-siakan oleh pihak musuh untuk menyerang imperium tersebut. Pada tahun 1080 M, Al-Fonso dengan tiga kerajaan Kristen (Galicia, Leon, dan Castile) berhasil menguasai Toledo dan Bani Dzu An-Nur.³⁸ Demikian juga, kerajaan Kristen Aragon berhasil merebut Huesca pada tahun 1096 M, Saragosa (1118 M), Tyortosa (1148 M), dan Kenida (1149 M).³⁹

Pada tahun 1212 M, penaklukan Las Navas De Tolosa oleh koalisi raja-raja Kristen mengakibatkan Dinasti Al-Muwahiddin yang selama beberapa waktu telah memulihkan keamanan negara, stabilitas politik, dan lain-lain harus menarik diri dari Spanyol. Sebagian besar kota penting yang dikuasai Islam satu-persatu jatuh ke pihak Kristen. Cordova jatuh tahun 1236 M, dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Pada pertengahan abad ke-13, satu-satunya kota penting yang masih dikuasai Islam adalah Granada di bawah pemerintahan Gani Ahmar. Awalnya orang-orang Kristen membiarkan Dinasti Ahmar di Granada tetap eksis dengan persetujuan bahwa orang-orang muslim harus membayar pajak kepada penguasa Kristen. Akan tetapi, setelah terjadi perselisihan antara mereka dan telah bersatunya orang-orang Kristen, proyek kekuasaan Dinasti Ahmar menjadi gelap. Dipihak lain terjadi konflik internal di tubuh Ahmar, yakni perebutan kekuasaan yang berakhir perang saudara dan dinasti menjadi terpecah. Sejak itu, kekuatan semakin melemah dan semakin mempercepat tamatnya riwayat umat Islam di Spanyol. Pada tahun 1492 M, satu-satunya wilayah Islam di Spanyol akhirnya jatuh ke tangan orang Kristen. Setelah penaklukan Granada, orang-orang Islam mengalami nasib yang sangat menyedihkan. Pada tahun 1556, penguasa Kristen melarang pakaian Arab

³⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah kebudayaan Islam*, h. 67.

³⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 555.

dan Islam di seluruh wilayah Spanyol, bahkan pada tahun 1566, bahasa Arab tidak boleh digunakan di wilayah ini.

3. Fanatisme Kesukuan

Semenjak kematian Abdur Rahaman III, Pemeluk-pemeluk Islam yang baru tidak dapat menerima sistem aristokrasi kearaban, mereka ini merupakan pihak pertama yang menentang kekhalifahan Umayyah, sehingga muncul dua kekuatan terbesar yaitu Berber dan Slavia. Beberapa suku saling memperebutkan supremasi kesukuannya dan bahkan berusaha. Mendirikan sebuah negara yang merdeka. Kalangan orang Spanyol dan Berber memandang bangsa Arab sebagai orang asing atau kaum pendatang, maka keberadaan pemerintahan Arab Islam di Spanyol tidak berhasil menegakkan ikatan kebangsaan di tengah-tengah keragaman ras dan suku, akibatnya imperium Islam Spanyol tepecah menjadi sejumlah kelompok yang saling bertentangan sehingga mempercepat kehancuran pemerintahan muslim di Spanyol

4. Kesulitan Ekonomi

Di paruh kedua masa Islam Spanyol, para penguasa mementingkan pembangunan fisik dengan mendirikan bangunan-bangunan megah dan monumental. Demikian juga bidang iptek. Pemerintah dengan giat mengembangkan bidang ini, sehingga bidang perekonomian kurang mendapat perhatian. Selain itu, banyak anggaran negara yang terserap untuk membiayai tentara bayaran demi keamanan negara.⁴⁰

B. Penyebab dari Luar (Eksternal)

1. Karena Wilayah Spanyol Terpencil

Kondisi wilayah turut mempengaruhi kemunduran Islam di Spanyol, Spanyol bagaikan daerah terpencil dari dunia Islam yang lain, mereka selalu berjuang sendirian tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di Spanyol.⁴¹

2. Konflik Antara Islam dengan Kristen

⁴⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 107-108.

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 108.

Ketika perang Salib dilancarkan oleh orang-orang Kristen Eropa terhadap orang-orang Islam di Asia Barat dan Mesir, umat Islam di Spanyol mendapat serangan dari Negara Kristen tetangganya dari Utara. Ada dua faktor utama yang mengawali penyerbuan Kristen terhadap Spanyol Islam. *Pertama*, timbulnya perpecahan yang sering muncul dikalangan umat Islam ditandai oleh lahirnya *imarat-imarat* kecil, sesudah masa khalifah Bani Umayyah di Spanyol. Masa ini disebut dengan “*mulk al-t}awa>if*” (raja-raja golongan); *kedua*, bersatunya umat Kristen di Utara Spanyol, terutama di daerah Prancis.⁴² Disisi lain Para penguasa muslim tidak melakukan islamisasi secara sempurna. Mereka sudah merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan bersenjata. Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen memperoleh kemajuan pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran.⁴³

ISLAM DI SISILIA

B. Asal Usul Islam Di Sisilia

1. Letak Geografis

Sisilia adalah sebuah pulau di laut tengah, letaknya berada di sebelah selatan semenanjung Italia, dipisahkan oleh selat messina. Pulau ini bentuknya menyerupai segitiga dengan luas 25.708 km persegi. Sebelah utara terdapat teluk Palermo dan sebelah timur terdapat teluk Catania. Pulau ini di sebelah barat dan selatannya adalah kawasan laut Maditerranian, sebelah utara berbatasan dengan laut Tyrhenian dan sebelah timurnya

⁴² Dirjen Lembaga Islam Depag RI, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 221.

⁴³ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah*, h. 16

berbatasan dengan laut Ionian. Pulau Sisilia bergunung-gunung dan sangat indah, iklimnya yang baik, tanahnya yang subur, dan penuh dengan kekayaan alamnya. Pulau ini di bagi menjadi tigabagian: Val di Mazara di sebelah barat, Val di Noto di sebelah tenggara dan Val di Demone di bagian timur laut. Islam hanya menjadi agama resmi di Val Mazara sedangkan dibagian lainnya mayoritas beragama kristen.⁴⁴

2. Sejarah Masuk Islam

sebelum dikuasai Islam, penguasaan pulau ini berpindah-pindah dalam beberapa abad mulai dari Yunani, Cartage, Romawi, Vandals dan Byzantium, kemudian dikuasai oleh kaum Muslimin. Pada masa ekspedisi Islam di zaman Umar bin Khattab (634-644 M), Sisilia masih berada di tangan Byzantium. Mereka menjadikan pulau ini sebagai markas tentara untuk menghadapi orang Islam, sebenarnya pada masa Umar bin Khattab kaum muslim berniat menaklukkan pulau Silsilia.⁴⁵ Akan tetapi Umar bin Khattab menolaknya, karena pulau ini sangatlah jauh dari pusat pemerintahan Islam, medan ke sana sangat sulit ditempuh dan daerah-daerah yang baru dikuasai harus dibenahi. Niat kaum muslimin memasuki pulau ini baru terlaksana pada tahun 662, pada masa Utsman bin Affan (644-645 M), usaha menaklukkan sudah mulai dilakukan oleh gubernur di Damaskus yakni Mu'awiyah bin Abu Sufyan (khalifah pertama bani Umayyah). pada tahun 652 M. Atas perintah Mu'awiyah dikirimlah pasukan dengan pimpinan pasukan Mu'awiyah bin Khudaij. Sekalipun gagal, ia telah berhasil merampas harta kekayaan perang di pasukan di Byzantium.

Serangan kedua dilakukan pada tahun 667 M setelah Mu'awiyah menjadi khalifah. Pada zaman Abd. Malik juga dilakukan serangan, selanjutnya pada zaman al-Walid ibn Abdul Malik. Gubernur Afrika utara Musa Ibn Nushair setelah menguasai Andalusia juga menyerang Sisilia di bawah pimpinan anaknya Abdullah.⁴⁶ Setelah dilakukan penyerangan-penyerangan terhadap wilayah ini, namun belum berhasil dan hanya mendapatkan harta rampasan perang.

⁴⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 157.

⁴⁵ Michael H. Hart, *The 100 a Ranking of Most Influencing power in History*, Terj. Makbuk Djunaedi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Pustaka Jaya: Jakarta, 1991), h. 266.

⁴⁶ Mahayudin Hj Yahaya, *Islam di Spanyol dan Sicily* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 17.

Melihat serangan umat Islam terhadap Sisilia terus menerus dilakukan maka Constantine V sebagai kaisar Byzantium menetapkan ketentaraannya di pulau ini. Dan hampir selamanya 50 tahun tentara Islam tidak lagi melakukan upaya-upaya ekspansinya. Malah sebaliknya, tentara Byzantium terus-menerus melakukan ancaman terhadap wilayah-wilayah Islam di Afrika Utara ini. Untuk menangkis serangan ini, gubernur Afrika Utara terpaksa membuat pangkalan militer di Tropoli (Libia). Sejauh perjuangan dan upaya yang dilakukan oleh umat Islam, tetap belum mampu menembus pertahanan pasukan penjaga pulau tersebut. Bukan tidak mungkin hal itu memaksa pihak Islam untuk berhenti sejenak dan mencari strategi baru, hingga pada akhirnya umat Islam sepenuhnya menkalukan Sisilia.

Penaklukan Sisilia sebenarnya dilatar belakangi oleh adanya konflik penguasa Romawi. Kaisar Romawi memerintahkan gubernur Sisilia Constantin untuk menangkap Euphemius, seorang komandan tentara Byzantium di Sisilia. Perintah penangkapan tersebut oleh pasukan Euphemius, pertempuran terelakkan. Ketika terdesak, Euphemius meminta kepada Ziyadatullah dan menawarkan kekuasaan atas Sisilia. Tawaran itu diterima oleh Ziyadatullah. Maka pada tahun 827 M (212 H), Ziyadatullah memerintahkan orang kepercayaan Assan bin al-Furad untuk melaksanakan penyerbuan. Ekspedisi yang berlangsung selama dua tahun dan memakan korban akhirnya membuahkan hasil. Parlemo pun dapat dikuasai sehingga pasukan aglabi terus dapat mengokohkan kedudukan Sisilia, terutama bagian barat Val di Mazzar, tetapi ibu kotanya sendiri, Castrogiofanni (dulunya Syracuse) baru dapat diduduki pada tahun 859 M (245 H). Kegembiraan pasukan Aglab ini juga ditandai dengan pengiriman harta rampasan perang kepada khalifah Bagdad al-Mutawakkil (w. 861 M/247 H). Pada tahun 902 M (289 H), pulau Sisilia secara penuh dikuasai oleh tiga perempat abad setelah ekspansi pertama mereka.⁴⁷

Sehingga Sisilia berada di bawah pemerintahan Muslim dengan Palermo sebagai ibu kotanya. Sisilia berada dibawah kekuasaan Islam oleh pemerintahan Aglabiyah dan kemudian di bawah gubernur-gubernur Fatimiyyah aampai penaklukan oleh orang-orang Norman pada abad kesebelas. Gubernur-gubernur Fatimiyyah sendiri, sangat tyertari menguasai

⁴⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 448.

Sisilia, karena alasan-alasan politik dan ekonomi mereka ingin mendirikan negara besar laut tengah dan merencanakan untuk membuat Sisilia sebagai pangkalan bersenjata (laut), supaya bisa menangkis serangan dari Byzantium di pantai-pantai Afrika dan berhasil mewujudkan ambisi-ambisi mereka di Afrika Utara dan Mesir dari sudut pandang ekonomi, mereka berpendapat bahwa Sisilia adalah daerah produktif yang akan memakmurka mereka.

Pada tahun 830 M Asbagh bin Wakil seorang barbar Andalus, menundukkan Palermo dan sejak itu Palermo menjadi ibu kota pemerintahan Islam di Sisilia, dengan wali pertamanya Abu Fihri Muhammad bin Abdullah. penaklukan terus dilanjutkan oleh Ibrahim bin Abdullah yang berhasil menguasai Panterallia, Eulian, Tindano dan wilayah Val di Mazarra. Fadl bin Ja'far menguasai Messina, Rogusa dan Letini. Pada tahun 902 M seluruh Sisilia dikuasai oleh kaum muslimin di bawah pimpinan bani Aghlab yang setelah menghabiskan waktu dari tahun 827-902 M. Kemudian berdirilah pemerintahan di bawah dinasti Bani Aghlab, Fatimiyyah dan Normandia.

3. Penguasa Sisilia

a. Dinasti Bani Aghlab (903-909)

Dinasti Bani Aghlab yang berpusat di Tunisia mengangkat lima orang gubenur dengan gelar amir, wali atau shahib di Sisilia dengan ibu kota Palermo. Para gubernur mempunyai kekuasaan penuh dalam hal perang atau damai. Pembagian harta rampasan, mencetak uang, menentukan pajak, mengangkat *qa>dji>*, badan kota paraja, pengaturan tanah. Penduduk Sisilia saat itu berbagai ras dan agama; Islam, Kristen, Yahudi, Bangsa Sisilia, Yunani, Lombard, Arab, Barbar, Persia, Negro. Bangsa Arab menjadi penguasa, mayoritas penduduk muslim adalah keturunan bangsa barbar, Sisilia dan Arab.

Ketika dikuasai dinasti Muslim itu, populasi penduduk Sisilia bertambah seiring datangnya imigran muslim dari Afrika, Spanyol dan Barbar. Di setiap kota di Sisilia dilengkapi dengan sebuah dewan kota, pada zaman ini juga mulai diperkenalkan reformasi agama. Hal itu dilakukan agar tanah tak Cuma dikuasai oleh orang-orang kaya saja. Irigasi juga mulai diperkenalkan, sehingga sektor pertanian berkembang pesat. Pada abad ke-10 M, Sisilia menjadi provinsi di Italia yang paling padat dengan jumlah penduduk mencapai 300 ribu jiwa.

b. Dinasti Fathimiyah (909-965 M)

Pada tahun 909 M, Ali bin Ahmad bin Abi al-Fawaris salah satu gubernur daulah fathimiyah yang berpusat di Mesir, menggulingkan Ahmad bin Husain gubernur dinasti Aghlabiyah yang terakhir. Dalam masa transisi dari Aglab ke fatimiyah di Sisilia juga terjadi pergolakan, namun pergolakan disini bukan karena masalah politik tetapi masalah sifatnya agamis yaitu pertentangan antara Syiah dan Sunni. Tetapi dalam jangka waktu yang tidak lama Fathimiyah bisa mengatasinya.

Gubernur-gubernur dinasti fathimiyah di Sisilia antara lain Ziyadatullah bin Qurthub, Abu Musa al-Dayf, Salim rasyid dan Khalil bin Ishaq. Di bawah para gubernur ini dinasti fathimiyah membangun peradaban Islam dengan berbagai kemajuan. Gubernur dinasti fathimiyah yang terkuat adalah Hasan bin Ali al-kalabiy keturunan arab suku kalb yang kemudian mendirikan dinasti Kalbiyah di Sisilia, namun ia tetap setia kepada Fathimiyah.

c. Dinasti kalbiyah

Dinasti kalbiyah berkuasa selama 80 tahun. Hasan dapat menaklukkan daerah kristen di sebelah utara Sisilia, Tormina kemudian merubah nama kota itu menjadi Mu'izziyah sebagai penghormatan terhadap khalifah Fathimiyah Muiz. Sejak tahun 948 M, khalifah Fathimiyah, Ismail al-manshur mengangkat Hasan al-Kalbi sebagai emir Sisilia. Secara defakto, Emirat Sicilia terlepas dari pemerintah Fathimiyah di Mesir. Lalu digantiakn Emir yang baru bernama Abu al-Qasim (946 M-982 M). Pada masa kedua emir itu berkuasa, muslim Sicilia bertempur dengan Byzantium. Setelah itu, kekuasaan Islam meredup seiring perebutan kekuasaan di tubuh umat islam. Pada tahun 1061 M, Sisilia lepas tangan dari umat Islam.

d. Dinasti Normandia

Pada masa dinasti Normandia ini kekuasaan dinasti Islam telah berakhir namun kebudayaan Islam masih berkembang.

1) Rogger I dan II

Walaupun Rogger I dan II beragama Kristen tetapi ia memperlakukan umat Islam dengan baik. Bahkan Rogger II yang beragama Kristen mendapat gelar Mu'taz Billah. Palemto tetap sebagai ibu kota negara, pejabat negara dan tentara tetap menggunakan oang-orang Islam. Rogger I dan II masih mengagumi kehebatan kebudayaan dan intelektual Islam, mahir bahasa Arab, memakai baju kebesaran raja-raja Islam.

Kehidupan istana menyerupai kehidupan raja-raja Islam. Menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi, mahkamah menyerupai mahkamah Agung Byzantium tetapi upacara-upacara menyerupai Mahkamah Arab.⁴⁸ Perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya pada zaman Normandia, karena Roger II sangat tertarik dengan matematika, administrasi dan ilmu bumi, karena pada masa ini muncul intelektual muslim yang terkenal al-Idrisi.⁴⁹

2) William I dan II

Pada masa penguasa Dinasti Normandia di tangan William I dan II (beragama Kristen) umat Islam diperlakukan dengan tidak baik, namun William mengagumi kehebatan kebudayaan dan intelektual Islam. Palermo tetap sebagai ibu kota negara, dan ia menggelari dirinya dengan al-Musta'iz Billah.

4. Masa Kemajuan Islam Di Sisilia

Selama berkuasa di Sisilia Islam mencapai beberapa kemajuan antara lain, kemajuan dalam bidang sains, sebuah universitas telah didirikan di Palermo. Yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sehingga Islamisasi sains yang telah ditaklukkan telah memberikan warna terhadap kultur masyarakat Sisilia dan sekitarnya. Sisilia berperan sebagai tempat penting dalam menghubungkan Eropa dengan dunia Islam. Di samping Andalusia (Spanyol) Sisilia juga berfungsi untuk memperkenalkan budaya dan kehidupan spritual Islam kepada Eropa. Walau Sisilia sendiri tidak menghasilkan pemikir dan lembaga spektakuler, akan tetapi keberadaan literatur dan tradisi keilmuan yang di bawa dari dunia Islam lainnya, telah memungkinkan para ulama dan cendekiawan Sisilia menyalurkan hal-hal baru kepada kolega mereka dari daratan Eropa. Penerjemahan karya-karya penting baik filsafat, kedokteran, sufisme, matematika, optik atau astronomi kedalam bahasa-bahasa Eropa banyak

⁴⁸ Musyrifah Snanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, h. 168.

⁴⁹ Al-Idris nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Muhammad ibn Abdullah Ibn Idris al-Sharif, lahir di Ceuta-Spanyol dan belajar di Cordova. Orang barat mengakuinya sebagai seorang ahli geografi dan kartografi, yang telah membuat bola dunia dalam bentuk globe dari bahan perak seberat 400 kilogram, ia juga banyak menerbitkan Ensiklopedia yang berisi petasecara detil dan informasi lengkap negara-negara Eropa. Ia juga ahli dalam bidang kedokteran dan menyusun buku berjudul *al-Jami' li al-Şifah Aştat al-Nabāt*, yang menjelaskan nama obat dalam beberapa bahasa.

dilakukan lewat Sicilia.⁵⁰ Karya-karya Islam termasuk terjemahannya menjalin Eropa melalui pintu gerbang Sisilia.

Karya-karya tersebut sudah barang tentu berguna bagi sejarah perkembangan peradaban umat manusia bahkan terjemahannya dilakukan terhadap karya Yahya Ibnu Rusyd kedalam bahasa Latin dan bahasa Nebraw (Yahudi). Buku-buku Ibnu Rusyd yang berbahasa Arab diangkut ke Universitas Teledo dan Palermo yang pada waktu itu menjadi pusat penerjemahan. Karena itu, tidaklah mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibnu Rusyd, yang musnah adalah dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) karena dalam waktu yang relatif singkat di beberapa tempat di Eropa, muncul karya-karya Ibnu Rusyd dalam bahasa Latin (Yahudi).⁵¹

Jika dicermati lebih jauh, penulis berasumsi bahwa tranfer khazanah intelektual Islam ini, merupakan penopang utama lahirnya renaissance di Italia dan Eropa. Pemikiran-pemikiran ulama Islam terdahulu, utamanya Ibnu Rusyd merupakan kontribusi Islam terhadap kebangkitan Eropa. Pulau Sisilia merupakan tempat terjemahan buku-buku Islam telah memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam kebangkitan tersebut.

Dalam bidang terjemah muncul nama Rahib Jiral Salfalter yang menerjemah dari bahasa Arab ke bahasa latin, Musa ibn Maimuna (1191 M) seorang reformis Yahudi. Penerjemah lainnya adalah Michead Scot (1230 M), Yacob Abrawi, seorang Yahudi (1232 M) Herwan (1256 M).⁵² Selain kemajuan dalam bidang sains, penguasa Islam di Sisilia telah berhasil menghapus secara total pajak hewan yang digunakan untuk mengangkut barang atau membajak sawah, sebelum Islam berkuasa di Sisilia yakni pada saat Sisilia berada di bawah kekuasaan Bizantium pajak terhadap hewan sangat tinggi. Selain itu Islam di Sisilia juga telah berhasil membuat mata uang sendiri dengan mencantumkan nama gubernur Sisilia dan Amir Bani Aghlab. Di bidang pertanian telah dibangun irigasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil pertanian sehingga hasil pribumi seperti kapas, tebu, buah apel, dan lain-lain mencapai hasil yang maksimal. Di bidang pertambangan,

⁵⁰ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah , *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 499.

⁵¹ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 126.

⁵² Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 127.

emas, perak, timah hitam, air raksa yang melimpah-limpah dikelola dengan sangat baik oleh penguasa Fatimiah.⁵³

Dengan memperhatikan sederet kemajuan yang dicapai, penulis dapat mengatakan bahwa siapapun tidak dapat menafikan peranan pulau yang kecil ini, dalam berkontribusikan kehidupan Eropa, letak geografisnya yang sangat strategis dan sumber alam yang diperbaharui, merupakan faktor utama yang sangat membantu gubernur-gubernur Islam yang pernah berkuasa/menduduki daerah tersebut, dalam rangka memajukan Islam baik dari segi intelektualitas maupun dari segi peradaban.

5. Masa Kemunduran dan Kehancuran Islam di Sisilia

Setelah melalui masa-masa jaya, kekuasaan Islam di Sisilia nampak lemah, mundur dan berakhir dengan kejatuhannya. Mundurnya kekuasaan tersebut antara lain disebabkan karena situasi politik umat Islam yang sangat dapat dipengaruhi sehingga terjadi perpecahan internal, terjadi persaingan dan pertentangan antara dinasti-dinasti, tenggelamnya sebahagian penguasa Islam dalam kehidupan mewah sehingga lupa pada tugas utamanya untuk mengurus negara, terjadinya hubungan khusus antara penguasa Islam tertentu dengan penguasa Kristen untuk menjatuhkan saingannya sesama muslim, dan menguatnya kembali kerajaan-kerajaan Kristen Eropa yang didukung oleh seruan dan semangat perang salib, khususnya perang salib angkatan kedua dan ketiga. Kehancuran Islam di Sisilia bermula atas pergantian kekuasaan dari dinasti Aghlabiyah ke dinasti Fatimiyah, kemudian pusat pemerintahan dinasti Fatimiyah pindah ke daerah Mesir pada tahun 972 M, dengan demikian kontrol pemerintahan menjadi lemah. Dalam lembaga-lembaga pemerintahan dengan diam-diam menjadi warisan merut garis al-Hasan Ali al-Kalbi. Warisan-warisan gubernur al-Kalbi yang berlangsung sampai pada tahun 1040 memberi tanda hilangnya pengaruh dan kekuatan muslim di Sisilia.⁵⁴

Dengan kejatuhan al-Kalbi menyebabkan timbulnya perang saudara antara muslim Sisilia dengan muslim Afrika, Palermo diperintah oleh orang-orang yang terhormat, sementara sebahagian yang lain diperintah oleh pangeran-pangeran lokal orang-orang Norman yang berhasil menduduki

⁵³ Jahdan Hilman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 232.

⁵⁴ Bernard Lewis, *The Arabs in History*, Terj. Said Jamhensi, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 120.

Italia Selatan. Satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kemunduran dan bahkan mengantarkan kekuasaan Islam di Sisilia mengalami kehancuran adalah upaya penguasa Kristen Romawi untuk mengembalikan Sisilia kepangkuannya. Usaha itu semakin mendapat peluang dengan munculnya penguasa-penguasa daerah lokal yang bersekongkol dengan Romawi, seperti Ibn al-Sammah, untuk memenuhi ambisinya ia meminta bantuan kepada orang-orang Normandia. Begitu pula dengan Ibn Hamud yang menyatakan kesetiannya kepada Roger (penguasa Normandia saat itu), maka satu demi satu daerah kekuasaan Islam jatuh ketangan penguasa Kristan yaitu Normandia dan Roger I.⁵⁵

KESIMPULAN

Dari Uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asal usul masuknya Islam di Spanyol tidak lepas dari keberhasilan Thariq ibn Ziyad mengalahkan raja Roderick, sehingga kemenangan ini menjadi modal utama bagi Thariq ibn Ziyad dan pasukannya untuk menaklukkan kota-kota penting yang ada di Spanyol.
2. Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam di sana serta peradabannya, baik dalam hubungan politik, sosial, maupun ekonomi dan peradaban antar Negara. Adapun kemajuan intelektual yang di dalamnya terdapat ilmu filsafat, sains, fikih, musik dan kesenian, begitu juga dengan bahasa dan sastra, dan kemegahan pembangunan fisik. Adapun sebab kemunduran Islam di Spanyol terbagi menjadi dua yaitu:
 1. Faktor internal
 - a. Sistem peralihan kekuasaan atau kekhalifan yang kurang jelas
 - b. Munculnya *Muluk Al-Thawaf* (kerajaan-kerajaan kecil)
 - c. Fanatisme Kesukuan

⁵⁵ Yudian Wahyudi dkk, *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah* (Solo: Pustaka Manthiq, 1992), h. 128-129.

- d. Kesulitan Ekonomi
2. Faktor Eksternal
 - a. Karena Wilayah Spanyol Terpencil
 - b. Konflik Antara Islam dengan Kristen.
3. Asal usul masuknya Islam di Sisilia, penguasaan pulau ini berpindah-pindah dalam beberapa abad mulai dari Yunani, Cartage, Romawi, Vandals, dan Byzantium, barulah kemudian dikuasai oleh kaum Muslimin.
4. Kemajuan dunia barat (Eropa) tidak terlepas dari peranan pulau Sisilia, yang merupakan sarana yang paling penting dalam mentransfer khazanah ilmu pengetahuan dan kehidupan spritual umat Islam. Selain dalam bidang sains, pertanian, pertambangan turut mengalami kemajuan di bawah pemerintahan Islam. Kemunduran dan kehancuran Sisilia disebabkan adanya ketidakpuasan orang-orang Sisilia terhadap gubernur yang dikirim oleh penguasa Fatimiah ke Sisilia sebagai reaksi ketidakpuasan ini, mengakibatkan umat Islam di Sisilia tidak solid dan loyal terhadap pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Sejarah Islam Pramodern*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Amin, M. Mansyur, *Sejarah peradaban Islam*, Bandung: Indonesia Spirit Foundation, 2004
- Anbari, Hasan Muarif. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Asmuni, Zainuddin Asmuni. *Muslim Education Thought in the Middle Age*, Terj. Abuddin Nata, (Bandung: Angkasa, 2000).
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah III, Pengantar Studi Sejarah kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- H. Hart, Michael. *The 100 a Ranking of Most Influencing power in History*, Terj. Makbuk Djunaedi , *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* . Pustaka Jaya: Jakarta, 1991.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1981
- Hilman , Jahdan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* . Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hittin, Philip K., *History of The Arabs*, Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*, Terj. Said Jamhensi, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* . Jakarta: P3M, 1986.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, tth.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Syah Nasution, Hasyim. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia* . Jakarta: Djambatan, 1992.

Wahyudi, Yudian dkk. *Analisa Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah*. Solo: Pustaka Manthiq, 1992.

Yahaya, Mahayudin. *Islam di Spanyol dan Sicily*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.

